KAJIAN SOSIOLINGUISTIK *SYAIR PERANG PALEMBANG*: UPAYA MENGGALI DATA KEBAHASAAN DALAM TEKS SASTRA SEJARAH

Raden Muhammad Ali Masri
Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKP Universitas Sriwijaya

Abstrak: Karya sastra (baca: teks sastra) tidak hanya muncul sebagai sebuah produk estetika, melainkan juga merekam atau menghadirkan fenomena kebahasaan sesuai dengan zamannya. Sebagai produk yang juga dapat disebut dengan dokumen sosial, pada dasarnya teks sastra tidak hanya muat fenomena sosiolinguistik pada masa ia ditulis, yang tentu saja dapat menggambarkan *setting* masyarakat pada masa itu, melainkan juga konteks sosial dan budaya yang diembannya, terlepas dari *verbal repertoire* yang dimiliki oleh penulisnya. Sebagai produk masa lalu, yang diyakini ditulis sekitar tahun 1819, *Syair Perang Palembang*, setidaknya menjadi artefak kebahasaan masyarakat pada masa itu, selain menjadi bukti tertulis ikhwal "cara" orang zaman dahulu "bercerita" tentang perang yang terjadi di Palembang. Hal yang tentunya sungguh menarik bahwa sebagai teks sastra *Syair Perang Palembang*, menyuguhkan data kebahasaan yang sangat menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Melayu di wilayah Indonesia, jauh sebelum pengakuan terhadap bahasa Indonesia dalam Sumpah Pemuda 1928. Di sisi lain, teks syair yang menggunakan bahasa Melayu, yang dalam konteks lokal sering disebut dengan "bahasa Melayu tinggi" justru menjadi alat bukti betapa bahasa Melayu pada masa itu telah menjadi alat komunikasi Kesultanan Palembang Darussalam, di atas bahasa Palembang halus ataupun bahasa Palembang sehari-hari yang hidup secara berdampingan. Untuk itu, kajian sosiolinguistik yang dilakukan, secara garis besar tidak dapat dilepaskan dari konteks bahasa dan budaya, termasuk kajian terhadap unsur dialek, kronolek, sapaan, dan unsur lain yang terekam di dalamnya.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Teks sastra, Syair, Kode bahasa, Kode budaya, Dialek, Kronolek

PENDAHULUAN

Teks sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan sejarah. Hayden White 1987 dalam bukunya *Tropics of Discourse: Essay in Cultural Criticism* (1997), seperti dikutip Nyoman Kutha Ratna (2004:266-268) mengatakan hubungan sastra dan sejarah sangat dekat. Kedekatan hubungan yang dimaksudkan paling sedikit dapat diidentifikasi melalui lima faktor, yaitu: 1) medium utama sastra dan sejarah adalah bahasa; 2) sastra ternyata menampilkan genre yang berkaitan dengan sejarah, seperti sastra sejarah dan novel sejarah; 3) sastra dan sejarah memanfaatkan cerita dan tokoh-tokoh sebagai unsur utama; 4) validitas sastra dan sejarah terkandung dalam keyakinan, sastra keyakinan imajinasi,

sedangkan sejarah keyakinan validitas fakta masa lampau; dan 5) sama dengan sejarah, visi sastra kontemporer memandang masa lampau, misalnya struktur arketipe, sebagai energi kreativitas.

Menurut White, memahami keterlibatan unsur-unsur sejarah dalam sastra juga tidak akan mengurangi nilainya sebagai karya seni. Memang karya sastra adalah imajinasi, tetapi perlu disadari bahwa unsur-unsur imajinasi dapat dipahami semata-mata dalam kaitannya dengan latar belakang sosialnya. Imajinasi bukan khayalan kosong, imajinasi harus dapat diimajinasikan oleh orang lain sebagai imajinasi terbagi. Nama-nama orang, tempat, kejadian, dan suasana tertentu, bahkan citra bahasa pun pada dasarnya menunjuk pada suatu peristiwa sejarah. Dalam karya sastra, bahkan karya sastra yang paling *absurd* pun tetap memiliki hubungan dengan masyarakat, dan dengan sendirinya berkait dengan sejarah.

Sebelumnya, Noriah Taslim (1993, 131—140) berpandangan sastra sejarah pada dasarnya bersifat realistik. Pemusatannya adalah dalam episode-episode sejarah yang spektakular, berkait dengan negara-kota, institusi kesultanan dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengannya. Ia memperlihatkan daerah-daerah latar yang tertentu dengan konsep masa yang lebih jelas dan khusus daripada cerita-cerita rakyat seperti roman penglipur lara. Sastra sejarah memiliki fokus, walau bagaimanapun, masih soal istana dan penghuni-penghuninya, termasuk penyokong-penyokongnya. Ini adalah wajar karena penulis bukan saja dari golongan istana, tetapi aktivitas penulisannya biasanya adalah atas dorongan raja dan justru itu dia mendapat naungan dari rajanya. Oleh karena itu, sastra sejarah merupakan sastra yang terbatas pada pemerian tentang peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena, perlakuan-perlakuan yang berhubungan dengan istana.

Dikatakan, realitas bagi masyarakat Melayu tradisional ialah realitas yang mengikut pandangan alam bukannya realitas mengikut fakta alam. Persepsi penulis terhadap alam sekitar, terhadap kewujudan individu (raja terutamanya), pengalaman yang dibina oleh budaya tradisinya yang ketat, semuanya turut membina satu dunia yang nyata baginya. Dunia inilah yang terpenting baginya. Justru itu, meneliti teks sastra secara terpisah daripada tradisi yang menciptanya adalah tidak wajar. Persepsi dan terjemahan terhadap perlakuan-perlakuan alam adalah amat kuat dipengaruhi oleh pandangan alam yang wujud pada sesuatu masa.

Pandangan di atas memberikan petunjuk yang relevan bagi penulis untuk mencoba menelaah lebih dalam lagi sebuah syair yang ditulis pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, yaitu *Syair Perang Palembang*, yang merupakan salah satu bentuk narasi atau cerita berdasarkan fakta perang yang terjadi di Palembang.

Perang ini menurut Ali Amin (1986: 107) bermula dari perlawanan rakyat pedalaman terhadap Belanda. Karena merasa tertindas, Belanda menuduh Kesultanan yang menggerakkan rakyat untuk menyerang Belanda. Pada saat itu, Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II. Hal ini terjadi akibat kesalahpahaman dan

adanya upaya Belanda untuk memperluas imperiumnya. Oleh sebab itu, timbullah sengketa antara Muntinghe dengan Sultan Mahmud Badaruddin II yang mengakibatkan Belanda melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Palembang Darussalam.

Dalam kajiannya, Woelders (1975) dalam *Het Sultanat Palembang 1811-1825*, menyatakan bahwa *Syair Perang Palembang* adalah sebuah sajak kronik (*rijm kronick*) mempunyai pertautan yang kentara dengan *Syair Perang Mengkasar*. Woelders berpandangan bahawa secara jujur syair cerita itu dilandasi dengan dalil-dalil sejarah yang dapat dipercaya, walaupun penyusunnya telah mengabaikan teraturnya penyusunan dalam melukiskan kejayaan peperangan Palembang melawan Belanda, penulisan nama para pahlawan, urutan kejadian-kejadian dalam peperangan itu dan kenyataan tentang kekuatan persenjataan.

Makalah ini secara sederhana akan membahas kajian terhadap data kebahasaan yang ada di dalam *Syair Perang Palembang* melalui disiplin ilmu sosiolinguistik yang relevan berkait erat dengan kode bahasa. Tentu saja karena keterbatasan ruang dan waktu penelaahan, pembahasan yang diketengahkan masih terbatas kepada beberapa hal yang dipandang perlu dan tentinya masih dapat didalami lagi.

PEMBAHASAN

A. Data Bahasa Dalam Syair Perang Palembang

a. Ideologi Bahasa

Ada satu pertanyaan besar berkait dengan bahasa yang digunakan dalam Syair Perang Palembang, mengapa dituliskan dalam bahasa Melayu, karena dalam realitasnya di lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa itu dikenal adanya bahasa Palembang halus dan bahasa Palembang sehari-hari.

Kramsch (2004:65) menyatakan "*It is widely believed that there is a natural connection between the language spoken by members of a social group and that group's identity. By their accent, their vocabulary, their discourse patterns, speakers identify themselves and are identified as members of this or that speech and discourse community*." Maksudnya, terdapat hubungan yang alami antara bahasa yang diucapkan oleh anggota kelompok sosial dan identitas kelompoknya, baik itu melalui *aksen*, kosa kata, pola wacana, kemampuan mengidentifikasi diri dan diidentifikasi sebagai anggota kelompok, bahkan sampai pada komunitas wacana.

Bila dilihat lebih jauh, catatan sejarah Palembang juga menunjukkan adanya pengelompokan masyarakat Palembang berdasarkan konsep *wong jabo* dan *wong jeghoo. Wong jeghoo* mengacu kepada kelompok masyarakat (bangsawan) yang berada di lingkungan kraton dan lingkungan yang dekat dengan keluarga raja/sultan, sedangkan *wong jabo* mengacu kepada kelompok masyarakat di luar lingkungan kraton atau dengan kata lain lingkungan masyarakat umum atau masyarakat biasa. Satu hal yang patut dipaparkan di sini bahwa masyarakat Palembang pada awalnya terikat oleh norma yang disebut sebagai *soondoq piyogo* (sunduk priyoga) sebagai 'etika' yang terdapat dalam adat istiadat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (lebih lanjut

lihat Husin Natodiradjo, tanpa tahun; Ratnawaty 2004:7).

Sebagai akibat dari adanya kelompok *wong jeghoo* dan *wong jabo*, maka muncul pula dua bentuk (dua tingkatan), yakni bahasa Palembang halus dan bahasa Palembang sehari-hari. Arif dkk (1981:4) menyebutkan bahasa Palembang halus atau *bebaso* dipakai apabila berbicara dengan orang-orang tua, pemuka-pemuka masyarakat atau orang-orang yang dihormati, terutama dalam upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, kelahiran, dan pengkhitanan, sedangkan bahasa Palembang sehari-hari dipakai apabila berbicara dengan orang-orang yang seumur, sederajat, atau orang yang lebih muda usianya dari pembicara.

Pandangan Arif dkk di atas, terutama terhadap bahasa Palembang halus atau *bebaso* dapatlah dimaklumi karena kondisi kekinian masyarakat Palembang yang telah melebur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengingat pada awalnya ragam bahasa ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan konteks *wong jeghoo* dan kondisi sosial-politik Kesultanan Palembang Darussalam yang "tinggal kenangan" karena perannya telah dikerdilkan Belanda sejak 1823.

Jika menilik kepada atmorfir kebahasaan di lingkungan Kesultanan Palembang Darussalamsebagai titik kekuasaan, maka "seharusnya" produk teks yang dihasilkan minimal didominasi oleh penggunaan bahasa Palembang halus, akan tetapi dalam teks-teks tertentu, termasuk *Syair Perang Palembang*, justru yang mengemuka adalah penggunaan bahasa Melayu. Hal ini tentu dapat dilihat dari peran penguasa lokal dalam pembentukan identitas daerah. Peran ini bertitik tolak dari Kesultanan Palembang Darussalam, pada awal kekuasaan Susuhunan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Saiyidul Imam (1660-1706), mengingat bahasa tidak dapat berperan dengan sendirinya tanpa kehendak "penguasa" (baca: politik) di sebalik pemakaian atribut kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas (1967) yang dikutip Latif dan Ibrahim (1996) "*language is also a medium of domination and power"*. Artinya, ada dominasi dan kekuasaan di sebalik pemakaian bahasa itu sendiri, sedangkan bahasa hanya berfungsi sebagai mediumnya.

Berdasarkan catatan yang ada diakui bahwa bahasa yang dipakai di lingkungan kraton adalah bahasa Jawa (bahasa pesisir Utara bahagian Timur), sedangkan bahasa pergaulan masyarakat adalah bahasa Melayu Palembang, suatu bahasa campuran antara bahasa Melayu dan Jawa, dan merupakan bahasa perhubungan yang dipakai di wilayah Sumatera bagian Selatan (lebih lanjut lihat Hanafiah, 1995).

B. Schrieke (1960) seperti dikutip Hanafiah (1995) menyebutkan pengaruh Jawa, dimanapun juga—bahkan di tempat pengaruhnya yang dapat memanifestasikan dirinya lebih intensif, seperti Palembang, Jambi, dan bagian Selatan Kalimantan jelas tampak bahwa elemen kultural tidaklah seluruhnya menyebar pada batasan yang sama. Di samping itu, ditemukan adanya bukti-bukti pengaruh Jawa pada bahasa, bahkan dialek Jawa yang dipergunakan di daerah pantai, adat-istiadat yang lazim dipakai di antara keluarga priyayi, gelar-gelar yang dipergunakan untuk menunjukkan tingkatan seseorang, kitab

hukum, kitab sastra, pakaian, dan lain-lain.

Dengan memperhatikan kelompok-kelompok masyarakat dalam Kesultanan Palembang Darussalam pada masa itu, setidaknya akan sangat membantu upaya merekonstruksi hubungan antara bahasa dan tingkatan sosial masyarakat. Hubungan tersebut telah memungkinkan munculnya bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misalnya, ragam bahasa resmi di lingkungan kesultanan, surat-menyurat, sastra, dan sebagainya (lihat Chaer dan Agustina, 1995:50—51).

Pada lapis kelompok atas atau elit yang dikenal dengan sebutan *wong jeghoo* secara otomatis memiliki variasi bahasa tersendiri, yakni bahasa Palembang halus, sedangkan dalam berkomunikasi dengan pihak luar (*wong jabo*) dan sesama pihak luar lingkungan kesultanan digunakan bahasa Palembang sehari-hari. Kendati demikian, Ratnawati (2004:7) menambahkan bahwa bahasa Palembang sehari-hari justru lebih banyak digunakan dalam kegiatan intelektual dan dalam kegiatan menulis. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila karya sastra yang lahir pada masa itu justru menggunakan bahasa Melayu (BP sehari-hari), misalnya *Syair Burung Nuri*, *Syair Sinyo Kosta*, dan *Syair Perang Palembang*.

Meski Kesultanan Palembang Darussalam terikat dengan "kejawaan"-nya, namun dalam hal surat-menyurat dengan VOC justru menggunakan bahasa Melayu. Pemakaian bahasa Melayu di Nusantara bertambah mantap setelah pelaut, pedagang dan kerajaan-kerajaan Nusantara berhadapan dengan orang-orang Eropa, yang awalnya juga adalah para pedagang. Bahasa komunikasi dan perjanjian perdagangan dilakukan dan dibuat dalam bahasa Melayu. Dalam kumpulan kontrak-kontrak dagang VOC dengan raja-raja di Nusantara sejak tahun 1602, seperti ditulis di dalam buku *Corpus Diplomaticum Neerlando-Indicum* (KITLV – 1931) dijelaskan bahasa Melayu sebagai bahasa kontrak dan perjanjian (Hanafiah, 2006).

Berpijak kepada data di atas, dapat dimaklumi bahwa secara harfiah ragam bahasa yang berlaku di Kesultanan Palembang Darussalam pada masa itu, sebenarnya terkategori kepada ragam resmi Nusantara (catatan: istilah dari penulis sendiri) berupa bahasa Melayu, ragam formal-internal berupa bahasa Palembang halus (yang dalam kondisi tertentu juga dapat dikategorikan dalam ragam non-formal/ragam akrab), dan ragam non-formal berupa bahasa Palembang sehari-hari.

b. Kronolek

Dengan memperhatikan jarak waktu penulisan dan pengkajian, yakni penulisan Syair Perang Palembang pada tahun 1819 dan pengkajiannya pada masa sekarang, maka patutlah diketengahkan salah satu bentuk kajian sosiolinguistik yang disebut dengan kronolek. Kajian ini patut dikemukakan mengingat *Syair Perang Palembang* adalah produk dari *verbal repertoire* penulisnya pada zamannya.

Kronolek merupakan salah satu jenis dialek, yang lazim disebut juga dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi

bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi (lihat Chaer dan Agustina, 1995:84).

Jika dilihat dari beberapa kata yang ada di dalam *Syair Perang Palembang*, ditemukan kata yang hampir tidak lagi dipakai dalam kehidupan masyarakat Palembang saat ini. Perhatikan kutipan berikut ini.

0011a Haji beratib di pengadepan
0011b Berkepung bagai ngadep ***ayapan***
0011c Tiada lagi malu dan sopan
0011d Ratib berdiri berhadap-hadapan

Jika dibaca secara sepintas, pada bait syair di atas tidak ada kata yang dianggap berbeda dalam konteks keseharian, bahkan mungkin dianggap "sah-sah saja" dalam sebuah pantun untuk memenuhi tuntutan rima. Akan tetapi, kata *ayapan* pada baris kedua di atas ternyata tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* maupun dalam bahasa Palembang sehari-hari. Kata *ayapan* menurut *Kamus Dewan* (2010:95-96) berasal dari kata *ayap* yang bermakna 'makan atau minum yang digunakan berkaitan dengan orang biasa, sebagai bentuk lawan kata *santap*, yang lazim digunakan bagi raja', sedangkan kata ayapan bermakna 'makanan yang diberikan oleh raja kepada rakyat biasa'. Tambahan lagi, kata *ayapan* diberi penjelasan sebagai bentuk kata yang berasal dari dialek daerah Selangor, Malaysia.

Terlepas dari bentuk kata ayapan yang merupakan bentu kata khas Selangor, Malaysia, menurut hemat penulis kata *ayapan* atau bahkan tradisi *ayapan* pada zaman dulu memang ada dan menjadi bagian dari tradisi Kesultanan Palembang Darussalam. Hanya saja kosakata dan tradisi *ayapan* ini akhirnya menghilang sejalan dengan pengerdilan dan penghapusan kesultanan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Hampir sama bila dianalogikan dengan kata *telepuk* Palembang, kain yang dicap dengan menggunakan bahan emas, yang tidak ada dalam perbendaharaan kata wong Pelembang. Ketika Perbadanan Adat Melayu dan Warisan Negeri Selangor, yang dipimpin Prof. Dr. Shafii Abubakar, melakukan studi tentang *telepuk* Palembang tahun 2012, ternyata baru disadari ada kosakata lama yang telah hilang bersamaan dengan hilangnya *local genius* Kesultanan Palembang secara berangsur-angsur. Padahal kain yang serupa di sini dulunya dikenal dengan nama kain *peradan*. Ikhwal kain *peradan* yang juga lazim disebut dengan *kain perada* justru ditemukan dalam *Syair Perang Palembang,* seperti termuat dalam kutipan berikut ini.

0165a Sumawijaya pangeran yang muda
0165b Ia membedil dekat kakanda
0165c Memasang tunggul tulis ***perada***
0165d Pusaka zaman Paduka Nenda

Contoh lain yang dapat dikemukakan di sini ialah penggunaan kata *berampilan*, seperti yang terdapat dalam bait berikut ini

0218a Adalah antara dua hari
0218b Kapal berlabuh di kuala negeri
0218c Gaduhlah orang kesana-kemari

0218d Pencalang ***berampilan*** yang ngeluari Kata *berampilan* seperti terdapat pada baris 0218d di atas berdasarkan obervasi penulis dan juga sebagai penutur asli bahasa Palembang, tidak ditemukan dalam penggunaannya. Demikian pula halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun dalam Kamus Dewan, juga tidak ditemukan entry kata *ampil* -- *berampilan*. Akan tetapi, secara interpretatif, dengan melihat konteks makna yang terkandung dalam baris 0218d, kata *berampilan* dapat dimaknai atau bersinonim dengan kata 'banyak; berduyun-duyun' atau dapat juga bermakna 'satu per satu'.

c. Dialek

Penggunaan bahasa Palembang sehari-hari sebagai dialek dari bahasa Melayu dalam *Syair Perang Palembang* juga ditemukan pada beberapa bait. Beberapa diksi yang dipengaruhi dialek itu sekurang-kurangnya berkenaan dengan perbuatan, antaranya *merekap* (0009b), *sendakep* (0009d), *memapak* (0021d), *menggari* (0101a), *gari* (0133c), dan *milir* (0216b).

0009a Semuanya haji pada bercakap
0009b Menyembah Baginda tunduk ***merekap***
0009c Dengan senjata semuanya sikap
0009d Ada yang mengadap tunduk ***sendakap***

0021a Syahidlah haji dua dan tiga
0021b Akan mengisi di dalam syurga
0021c Bidadaripun banyak tiada berhingga
0021d Datang ***memapak*** tidak terduga

0133a Temengggung Aji datang berlari
0133b Lakunya bagai Dewa Sahperi
0133c Holanda yang tinggal disuruh ***gari***
0133d Dibedilnya habis mati dan cari

0216a Telah demikian canang dipalu
0216b Pangeran Bupati ***milir*** dahulu
0216c Laksana merak mengibarkan bulu
0216d Semua yang mandang hatinya pilu

Kata *merekap* atau lazim disebut *merekep* adalah menunjukkan keadaan seseorang yang duduk sambil menunduk, atau sering juga disebut seperti keadaan ayam yang kedinginan. Dalam pada itu, kata *sendakep* (0009d) ialah menunjukkan keadaan seseorang yang menyilangkan kedua tangannya ke dadanya. Perkataan *memapak* (0021d) ialah keadaan seseorang yang sedang menyambut kedatangan orang lain; menyambut kedatangan tetamu terhormat. Kata *menggari* (0101a) dan *gari* (0133c) bermakna 'mendatangi sesuatu tempat atau menjumpai seseorang'. Perkataan *milir* (0216d) khas digunakan oleh penduduk yang tinggal di daerah atau kawasan hulu kota Palembang, yang bermakna ' mendatangi atau pergi ke hilir atau ke pusat Kota Palembang'.

Selain itu, juga dijumpai penggunaan dialek yang menunjukkan benda khas setempat berupa kerajinan tangan khas Palembang seperti ***angkinan*** bunga delima 'kain angkinan benang emas bercorak bunga delima' (Kod 0156c), kemudian minuman khas setempat, yaitu *serbat* 'minuman khas yang dibuat dengan memakai jahe dan rempah'seperti terekam dalam bait-bait berikut ini.

0156a Bangkitlah Pangeran Astrakrama
0156b Tersenyum manis sajak panglima
0156c Saputangan ***angkinan*** bunga delima
0156d Di benteng tidak bandingnya sama

0159a Pangeran bangkit sambil tersenyum
0159b Manis seperti ***serbat*** diminum
0159c Laksana delima yang masak ranum
0159d Di atas benteng memegang tunum

d. Sapaan

Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting, karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat, kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya (Kartomihardjo, 1988:2).

Ervin-Tripp (1972:213) mengatakan bahwa kaidah sapaan berkaitan dengan kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternatsi mengenai bagaimana cara menyapa berkaitan dengan pemilihan unsur-unsur leksikal yang disesuaikan dengan cirri-ciri orang yang disapa, cirri-ciri yang menandai hubunganantarpenutur, dan sifat situasi yang melatarbelakanginya. Kaidah kookurensi berkaitan dengan kesertaan bentuk sapaan dengan bentuk yang lain. Penggunaan kata-kata tertentu disesuaikan dengan situasi dan kedudukan orang yang disapa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Berikut adalah beberapa contoh kata yang terdapat dalam *Syair Perang Palembang* yang dapat dikategorikan sebagai kosakata bahasa Melayu.

0004d Keluarlah ***Baginda Sri Mahkota***
0007a Titah ***Paduka Duli Yang Mulia***
0008c Bermohon kepada ***Duli Baginda***
0009b Menyembah ***Baginda*** tunduk merekap
0044a ***Baginda*** melunggu di kursi gading
0045a ***Sultan*** bertitah tiadalah sopan
0047c Menjunjung ***Duli Yang Maha Mulia***
0054a Manis tersenyum ***Sri Paduka***
0063c Perang ***Baginda Ratu bestari***
0101b Mengadap kakanda ***Makuta Negeri***
0108a Titah ***Paduka Duli Syah Alam***
0111b Menyampaikan titah ***Paduka Sri***
0240d Hendak menyerang ***Duli Makota***
0245d Mengadap ***Paduka*** yang bijaksana

PENUTUP

Kajian sosiolinguistik yang dilakukan terhadap teks sastra sejarah sekurang-kurangnya dapat memberikan data bahasa yang tidak ternilai. Pertama, melalui kajian sosiolinguistik dapat diketahui ideologi bahasa yang membangun penggunaan sebuah bahasa dalam teks sastra. Sebagai contoh, kajian ideologi bahasa dalam *Syair Perang Palembang* telah menunjukkan adanya ideologi penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, yang dipergunakan dalam bahasa persuratan atau karya sastra pada masa itu, walaupun terdapat bahasa Palembang halus dan bahasa Palembang sehari-hari. Hal lain yang juga ditemukan dalam kajian ini ialah terdapat penggunaan kosakata yang cenderung mati, tidak lagi digunakan oleh penutur saat ini dalam

kerangka kronolek, selain penggunaan dialek setempat yang mengadopsi kosakata lokal dalam beberapa hal. Sebaliknya, penggunaan kata sapaan berbahasa Melayu muncul dalam menyapa atau menyebutkan tokoh raja atau Sultan Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewan Bahasa dan Pustaka. 2010. *Kamus Dewan Edisi Keempat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ervin-Tripp, S. M. 1972. "Sociolinguistics Rules of Address" dalam J. B. Pride and Janet Holmes (ed). *Sociolinguistics Selected Readings*. Middlesex: Penguin Book

Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu—Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

----------. 2002. *Perang Palembang Melawan VOC*. Jakarta: Millenium Publisher

Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.

Kramsch, Claire. 2004. *Language and Culture*. England: Oxford University Press.

Latifah Ratnawaty. 2004. "Kebudayaan Palembang" dalam buku *Jati Diri yang Terlupakan:Naskah-Naskah Palembang*. Ed. Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.

Millroy, Lesley and Matthew Gordon. 2003. *Sociolinguistics: Method and Interpretation*. England: Oxford University Press

M. O. Woelders. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811—1825*. Gravenhage: Martinus Nijhoff

Noriah Taslim. 1993. *Teori dan Kritikan Sastera Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Nyoman Kutha Ratna. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.